

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI *REFLECTIVE TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Devi Sutrisno Putri^{*1}, Nurhayati¹, Ana Mentari¹

¹Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

^{*}*email*: devy.sutrisnoputri@fkip.unila.ac.id

Abstrak: Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui *Reflective Teaching* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Mempersiapkan generasi emas 2045 yang berkualitas dengan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berkarakter, yang mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional hingga internasional merupakan tantangan besar bangsa Indonesia terutama dalam menghadapi globalisasi pendidikan. Materi pada seluruh mata pelajaran baik di sekolah maupun di perguruan tinggi dikemas sedemikian rupa untuk membentuk lulusan yang memiliki kualitas unggul, begitu juga dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang kritis, demokratis, kreatif, dan peduli terhadap persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar bertujuan untuk menyiapkan warga negara sebagai calon tenaga kerja yang siap berkompetisi secara global tanpa memiliki kualifikasi aktif, produktif, dan cerdas dalam membaca segala peluang. Tercapainya misi Pendidikan Kewarganegaraan tidak terlepas dari peran pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sesuai dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menerapkan *reflective teaching*. *Reflective teaching* dirasa penting dalam membantu pendidik mengidentifikasi, mengembangkan, dan memperkuat apa yang telah dilakukan, sehingga secara berkala dapat meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kekurangan. Dengan melaksanakan *reflective learning*, diharapkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berlangsung maksimal dan menghasilkan output yang memiliki kualitas unggul.

Kata kunci: *Reflective Teaching*, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tuntutan dalam mencapai generasi emas 2045 mendatang. Sistem pendidikan era ini dituntut memiliki setidaknya tiga literasi baru yang harus dikuasai oleh peserta didik baik di persekolahan maupun di perguruan tinggi. Ketiga literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Kesadaran pemerintah Indonesia akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjukkan dengan perubahan kurikulum pada ranah pembelajaran yang kerap kali terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia selalu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi agar peningkatan kualitas pendidikan dapat terjadi dan pada akhirnya bangsa Indonesia mampu menghadapi perubahan tersebut.

Tugas dunia pendidikan saat ini bukan hanya menekankan penguatan kompetensi literasi lama melalui proses pembelajaran, melainkan perlu memperkuat literasi baru dalam penguatan bidang keilmuan dan keahlian. Dengan demikian, perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Dalam proses pembelajaran, para pendidik perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga literasi secara simultan dan terpadu. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka kemungkinan lulusannya akan mengalami iliterasi. Hal ini juga mengarah pada kerelevansian yang tinggi bidang pendidikan dalam era revolusi industri 4.0 yang sekarang ini sedang berlangsung.

Membentuk warga negara global yang berkompeten, kreatif, inovatif, kritis, demokratis, dan berkarakter yang mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional hingga internasional dan peduli terhadap persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah tantangan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era kompetisi pasar global. Diperlukan cara pengajaran yang sesuai agar menghasilkan *outcomes* yang sesuai dengan harapan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan *reflective teaching* dalam proses pembelajaran. Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana *reflective teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Ada “Dimana-mana”

Eksistensi PKn sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kurikulum persekolahan terlihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Th. 2003, Pasal 37 yang menyebutkan bahwa, ”Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan Agama; (b) pendidikan Kewarganegaraan; (c) Bahasa; (d) Matematika; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; (g) Seni dan Budaya; (h) Pendidikan Jasmani dan Olah-raga; (i) Keterampilan/Kejuruan; dan (j) Muatan Lokal”. Sedangkan, dalam kurikulum pendidikan tinggi tertuang pada Undang-undang Pendidikan Tinggi No. 12 Th. 2012 Pasal 35 ayat (3) yang menyebutkan bahwa ”Kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: a. Agama; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; d. Bahasa Indonesia”.

Kedua aturan dalam undang-undang tersebut memperlihatkan jelas bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) ada pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa PPKn tidak bisa diajarkan ”sembarangan” oleh si pendidik. Apalagi menengok misi PPKn yang syarat akan kesempurnaan warga negara apabila dapat terwujud, yaitu membentuk warga negara global yang kompeten, kreatif, inovatif, kritis, demokratis, dan berkarakter yang mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional hingga internasional serta peduli terhadap persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perlu adanya strategi lain untuk mengajarkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan agar materi mampu tersampaikan dengan maksimal. Selama ini PPKn dianggap kurang menarik oleh peserta didik. Sebagai pendidik seharusnya menyadari dan mencoba membaca apa yang salah sehingga PPKn menjadi tidak menarik di mata peserta didik. Bisa jadi PPKn dianggap tidak menarik karena si pendiknyanya yang menyampaikan materi terlalu monoton atau biasa saja, sehingga peserta didik tidak merasa tertarik terhadap PPKn. Adanya PPKn di setiap jenis, jalur, dan jenjang

pendidikan juga menjadi tantangan bagi si pendidik agar jangan sampai PPKn menjadi mata pelajaran/mata kuliah yang membosankan karena akan selalu dipelajari sebelum peraturannya dirubah.

Pengajaran Reflektif: Evaluasi Diri dari Pengalaman

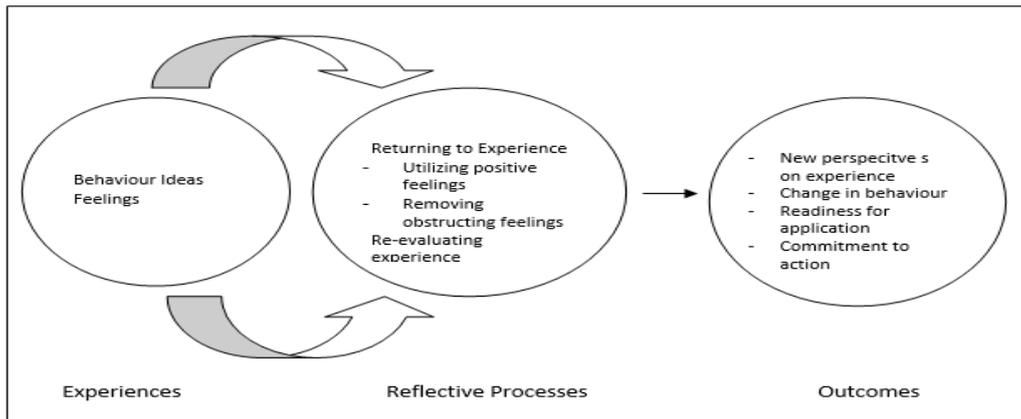
Schon (1993) yang dikutip oleh C. Girija Navaneedhan B.K.R. Engineering College Tiruttani, Chennai, Tamil Nadu India (2011) menyatakan bahwa *“reflective teaching practice is a continuous process and involves the learner thoughtfully considering one’s own experience in applying knowledge to practice while being taught by professionals”*. Melalui pembelajaran reflektif, juga akan meningkatkan profesionalitas pendidik dalam mengajar. Schon juga menambahkan *“reflective teaching practice helps the individuals to develop their own personality”*. Selain itu, Gibbs (1988) juga berpendapat bahwa *“reflective practice suggests that individuals develop an analysis of feelings, evaluation of experience etc and it will resulting in the development of autonomous, qualified and self-directed professionals”*.

Pengajaran reflektif merupakan suatu proses pengamatan dan evaluasi diri dengan mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi di kelas. Proses analisis dan evaluasi informasi dalam pembelajaran reflektif digunakan dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi praktik mengajar yang telah dilakukan di kelas. Hasil identifikasi inilah yang kemudian menjadi dasar setiap guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam pengajaran. Pengajaran reflektif berarti melihat apa yang kita lakukan di kelas, berpikir tentang mengapa kita melakukannya, dan memikirkan apakah yang sudah kita lakukan telah berhasil.

Hal demikian sejalan dengan pemikiran Bartlett (1990) yang menyatakan bahwa, *“points out that becoming a reflective teacher involves moving beyond a primary concern with instructional techniques and “how to” questions and asking “what” and “why” questions that regard instructions and managerial techniques not as ends in themselves, but as part of broader educational purposes”*.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut merupakan wujud dari kepedulian seorang pendidik terhadap kualitas pendidikan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Baertlett juga menambahkan bahwa, *Asking questions “what and why” gives certain power over individuals teaching resulting in the emergence of autonomy and responsibility in the work of teachers. In reflecting on the earlier asked questions, teachers begin to exercise control and open up the possibility of transforming everyday classroom life”*.

Pengajaran reflektif merupakan cara untuk mengenali, memeriksa, dan merenungkan cara seorang individu mengajar. Praktik pengajaran reflektif mengeksplorasi implikasi dari semua faktor kompleks dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memahami dan meningkatkan praktik belajar-mengajar. Proses refleksi dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1. The reflection process in context
(Boud, Keogh, Walker, 1989: 36)

Dalam gambar tersebut tampak bahwa proses refleksi pada intinya meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu (a) tahap menghadirkan kembali pengalaman, (b) tahap mengelola perasaan, dan (c) tahap mengevaluasi kembali pengalaman.

a. Tahap Menghadirkan Kembali Pengalaman.

Pada tahap ini, seorang guru mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan menghadirkan kembali peristiwa tersebut dalam pikirannya. Tahap ini akan berjalan maksimal jika guru bersedia menuliskan dalam kertas atau menceritakannya kepada orang lain. Proses pembelajaran dalam tahap ini dapat berupa *de-briefing* yang merupakan salah satu langkah dalam rancangan tugas-tugas untuk pembelajaran kooperatif (Borich, 1996: 442).

b. Tahap Mengelola Perasaan.

Tahap ini terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu memanfaatkan perasaan-perasaan yang positif dan mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu. Memanfaatkan perasaan-perasaan positif meliputi upaya untuk memfokuskan diri pada perasaan-perasaan positif mengenai proses pembelajaran dan pengalaman yang sedang direfleksikan. Misalnya, kesadaran untuk mengumpulkan kembali pengalaman-pengalaman yang baik, memberikan perhatian pada aspek-aspek yang menyenangkan dari lingkungan atau mengantisipasi keuntungan yang mungkin bisa didapat dari peristiwa tersebut. Upaya mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu merupakan awal yang diperlukan agar seseorang dapat mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya secara rasional.

c. Tahap Mengevaluasi Kembali Pengalaman.

Tahap ketiga dalam proses refleksi merupakan upaya mengevaluasi kembali pengalaman-pengalaman seorang guru. Dalam tahap ini, berlangsung empat proses penting, yaitu asosiasi, integrasi, validasi dan apropriasi. (1) Asosiasi adalah proses mempertautkan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan yang merupakan bagian dari pengalaman asli dengan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan baru yang muncul dalam refleksi. (2) Integrasi merupakan adalah proses mencari keterkaitan di antara data yang ada. Dalam integrasi, yang pertama harus dicari adalah sifat-sifat hubungan yang telah terjadi dalam proses asosiasi. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan tentang pengalaman yang direfleksikan itu agar sampai pada tilikan-tilikan baru. (3) Validasi merupakan proses menguji keotentikan gagasan dan perasaan yang telah dihasilkan. Dalam tahap validasi, pelaku refleksi melakukan pengujian konsistensi internal antara apresiasi-apresiasi baru dengan

pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada. (4) Apropriasi merupakan proses menjadikan pengetahuan baru menjadi milik pelaku refleksi atau dalam hal ini adalah guru.

Proses refleksi dapat menghasilkan beragam aktivitas yang bersifat kompleks. Aktivitas tersebut dapat berupa cara baru untuk melakukan praktik pengajaran atau mengembangkan ketrampilan dalam pemecahan masalah. *Reflective teaching* penting dalam membantu guru mengidentifikasi, mengembangkan, dan memperkuat apa yang telah dilakukan, sehingga secara berkala dapat meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kekurangan. Ghaye (2011: 1) mengemukakan beberapa manfaat dari pengajaran reflektif, antara lain:

- 1) *Reflective practices help us understand the links between what we do (what we can call our practice) and how we might improve our effectiveness (by developing our practice). For example, reflective practices can help us understand the importance of high quality work, and provide ideas and options for developing this work. Through reflection, we can develop new insights and understandings that help us to improve our actions. Reflective practices are aimed at what you are really doing.*
- 2) *Reflective practices also help us understand the links between feeling, thinking and doing. How we feel affects how we think. This affects what we actually do.*
- 3) *Reflection is often described as 'structured' or organized thinking. So what might you think about? Maybe about your feelings, because your work is influenced by emotions (e.g., how you feel and how those you are working with are feeling). Your work is also guided by what you think and the context in which you practice, such as in a school.*
- 4) *You can understand your practice by looking backwards, but work needs to be lived forwards. Looking back on your experiences and learning from them is important, but reflecting on the past can be limited by what we can remember and by what has happened. It is also important to reflect on the here and now to reflect not only on what has happened or what we would like to happen, but on what's happening now.*
- 5) *It is very important to use the power and potency of reflection to help you identify, develop and amplify what you can do, not just what you can't. It is important to reflect on your strengths. It is not always necessary to first analyse the problematic aspects of the situation/experience. What would it cost you to begin by looking at the successful aspects of the experience and to devote your energy to amplifying what went well? This might help you get rid of the negative feelings you may associate with reflection.*
- 6) *Reflection can be triggered by many things. One thing is a question. It is important to know the difference between a deficit-based question (e.g., what went wrong) and a strengths-based question (e.g., what went well?). The latter can be called a 'positive question'. Strengths-based reflective practices draw upon the power of the positive question.*

Namun, S. Chee Choy & Pou San Oo (2012: 179), menemukan hasil penelitian yang berbeda dengan pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan bahwa reflektif teaching akan efektif untuk memperbaiki kualitas si pendidik. Dengan menggunakan empat karakteristik pengajaran *reflective*, yaitu a) reflection as retrospective analisis, b) reflection as problem solving, c) critical reflection of self, and d) reflection on beliefs about self and self-efficacy, S. Chee Choy & Pou San Oo menyatakan bahwa "the teachers in general

seemed interested in developing themselves but were not interested in reflecting on their teaching skills. They indicated their willingness to getting feedback from their supervisors and students". Penemuan S. Chee Choy & Pou San Oo (2012: 179) ini ada sebagian pendidik yang memilih untuk mendapatkan penilaian langsung dari peserta didiknya atau pengawasnya dari pada merefleksi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri si pendidik tersebut. Meskipun demikian, kadang orang lain yang begitu paham dengan apa yang ada pada diri setiap pendidik, oleh karena itu, mengimplemntasikan pengajaran reflektif tetap dianggap efektif oleh sebagian besar pendidik karena diri sendiri lah yang dianggap tahu akan kekurangan yang dimiliki.

Profil Reflective Teacher

Setelah mengetahui manfaat dari pengajaran reflektif, lalu seperti apakah seorang guru dikatakan sebagai guru yang reflektif? Lang & Wong (2009: 230), telah membedakan antara guru yang reflektif dengan guru yang tidak reflektif, berikut pemaparannya:

Table 1. Perbedaan profil guru yang reflektif dan guru yang tidak reflektif Lang & Wong (2009: 230)

Guru yang Tidak Reflektif	Guru yang Reflektif
Otomatis menerima begitu saja informasi tentang suatu masalah yang secara umum diyakini.	Mengamati dengan penuh kehati-hatian, menelaah, menelaah kembali dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas.
Secara sempit memaknai permasalahan yang terjadi. Lupa bahwa ada banyak cara untuk memahami setiap permasalahan.	Sadar dan selalu menanyakan asumsi atau nilai-nilai yang dibawa ke kelas
Melaksanakan segala asumsi yang muncul tanpa mempertanyakan kembali/menelaah kembali	Melihat kepada konteks dan budaya tempat mengajar
Jarang melaksanakan apa yang orang lain harapkan darinya.	Terlibat dalam pengembangan kurikulum dan segala upaya untuk mengubah kondisi sekolah.
Terbelenggu dalam rutinitas, begitu saja melaksanakan apa yang disebutkan dalam buku teks dan apa yang orang lain telah lakukan.	Berkomitmen untuk terus melakukan peningkatan. Melaksanakan tindakan yang sesuai dengan pemahaman atau pengetahuan yang baru.

Dengan melihat profil guru diatas, guru dapat merefleksi apa yang sudah dilakukan, bagaimana cara menghadapi berbagai persoalan terutama persoalan yang terjadi di dalam kelas dan bagaimana guru mengupayakan perbaikan kualitas, baik kualitas mengajar guru maupun kualitas siswa.

Pengajaran Reflektif dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajarkan PPKn merupakan sebuah upaya mencerdaskan generasi muda agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi penting jika dalam proses belajar mengajar yang dilakukan harus maksimal. PPKn juga merupakan alat penting yang berkontribusi secara dominan terhadap pembentukan karakter generasi muda di masa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas dan daya saing global,

sehingga perlu upaya maksimal dalam mengukur dan mengevaluasi proses pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh pendidik.

Merujuk pada pembelajaran keterampilan dan karakter yang menjadi fokus kajian pendidikan kewarganegaraan, Lickona dan Davidson (2005), sebagaimana dikutip Mrnjaus (2012: 87), mengemukakan delapan kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki setiap warga negara, yaitu *strengths of character needed for a flourishing life*, yang meliputi *lifelong learner and critical thinker, diligent and capable performer, socially and emotionally skilled person, ethical thinker, respectful and responsible moral agent committed skilled person, ethical thinker, diciplined person who persues a healthy lifestyle, contributing community member and democratic citizen, and spiritual person crafting a life of noble purpose*. Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada peserta didik, pendidik terlebih dahulu harus memiliki kompetensi dalam mengeksplor kemampuan mengajarnya.

Bukan tanpa alasan, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kematangan karakter siswanya dalam menghadapi persaingan global, sehingga seorang pendidik Pendidikan Kewarganegaraan perlu memiliki upaya maksimal dalam proses belajar yang salah satunya melalui pengajaran reflektif. Menurut UNESCO (2015) pendidik memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa dan nilai kewarganegaraan global, tetapi untuk melakukannya mereka harus menjadi warga global yang disiapkan untuk mengintegrasikan pengetahuan kewarganegaraan global, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran.

Hal ini ditegaskan Guilfoile & Delander (2014: 4) yang menyatakan bahwa, *Civics teachers, however, adhered to more traditional teaching styles that did little to stimulate creativity in the minds of students. For many educators, lecture was the most common method of instruction, and students spent the majority of their time listening to their instructors' iterations from a text, memorizing important facts, dates, and cursory details of significant historical events. While lecture can be an effective strategy for instruction, we now know that developing the skills and dispositions necessary for engaged citizenship takes practice. Civic education course work should include opportunities for students to engage as citizens now rather than focusing on how they may engage as citizens in the future. In our 21st century world, technology provides students with a variety of ways to learn and engage as citizens by researching issues, seeking viable solutions to community problems, and communicating with individuals in different countries and on different continents. As technology advances, students' opportunities for learning abound, helping them to better understand their relationships with society and the world.*

Kebanyakan pendidik PPKn masih terbiasa dengan sistem pengajaran yang bersifat konvensional, sehingga tidak banyak menstimulus kreativitas siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung. Bagi sebagian besar pendidik, dalam proses pembelajaran yang paling umum adalah menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mendengarkan literasi dari sebuah teks, menghafal fakta-fakta penting, tanggal, dan rincian peristiwa sejarah yang signifikan. Sementara pembelajaran bisa efektif apabila strategi yang digunakan oleh pendidik bersifat instruktif yang diikuti dengan pengembangan keterampilan dan disposisi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendidik PPKn inovatif yang dapat mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif antara siswa dan pendidik namun, bukan hanya dituntut inovatif saja melainkan pendidik juga harus dapat mengevaluasi cara mengajar dirinya sendiri saat di

dalam kelas agar dapat memperbaiki, merubah, dan meningkatkan pembelajaran, serta memengaruhi perkembangan siswa secara maksimal dan meningkatkan profesionalitas pendidik.

Evaluasi ulang praktik mengajar dikelas sangatlah penting untuk dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang dikemukakan oleh Kumari (2014: 38). Langkah 1: Sosialisasi tentang teori pengajaran reflektif. Pada tahap awal ini, mensosialisasikan mengenai tujuan program, yaitu untuk menciptakan kesadaran tentang pemikiran reflektif dan mengembangkan pemahaman tentang pengajaran reflektif melalui model pengajaran reflektif. Langkah 2: Praktik Mengajar. Pada tahap kedua ini, pendidik dan peserta didik akan berlatih di sekolah/perguruan tinggi yang telah ditentukan. Selama proses pengajaran, kepala sekolah, dan teman sebaya mengamati proses pembelajaran dan mencatat pengamatan dalam lembar evaluasi/pengamatan yang disediakan. Langkah 3: Refleksi pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, setelah proses pembelajaran selesai, pendidik dan peserta didik akan diberi waktu untuk refleksi. Refleksi yang dilakukan terkait mengenai proses, konteks, dan konten materi dalam pembelajaran. Langkah 4: Penyelidikan kolaboratif setelah refleksi diri pendidik dan peserta didik dilakukan. Pada tahap keempat ini, pengamat (kepala sekolah dan teman sebaya) akan membahas apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebelumnya. Penyelidikan kolaboratif akan diakhiri dengan analisis SWOT, yang mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, hal yang perlu diperkuat, dan tindakan pencegahan untuk meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Langkah 5: Persiapan pembelajaran selanjutnya. Pada tahap terakhir ini pendidik dan juga melibatkan peserta didik akan menyiapkan rencana tindakan untuk pembelajaran di kemudian hari berdasarkan refleksi kritis yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pendidik dalam pelajaran reflektif harus dilakukan secara berkesinambungan, hal ini dikarenakan pendidik juga harus berkembang dan memperbaiki diri dalam mengajar seiring perkembangan pendidikan secara global, tujuannya agar pendidik dapat beradaptasi dengan keadaan kurikulum dan siswa yang selalu berubah berdasarkan perkembangan zaman, serta memiliki pandangan bagaimana *treatment* yang tepat dalam proses pembelajaran dikelas khususnya pada materi PPKn yang cenderung membosankan.

SIMPULAN / CONCLUSION

Dinamika dan kompleksitas yang terjadi dalam dunia pendidikan di era sekarang ini menuntut sistem pembelajaran yang *meaningful learning*, begitu juga dengan pembelajaran PPKn. Dibutuhkan komitmen pendidik yang kuat dalam rangka pembentukan warga negara cerdas dan berkarakter yang mampu memiliki daya saing dalam kancah global. Secara teknik operasional pedagogis, terdapat banyak alternatif dalam melakukan pembelajaran PPKn agar esensi dan tujuan tercapai, salah satunya dengan pengajaran reflektif. Pengajaran reflektif memberikan ruang pada pendidik untuk melihat apa yang kurang dalam proses belajarnya, yang kemudian mencari solusi dari kekurangannya. Sehingga, dapat disimpulkan strategi dasar dalam melaksanakan refleksi adalah dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, menganalisis dan menginterpretasikan penyebab dan sumber penyebabnya, menarik pelajaran dari peristiwa yang terjadi, dan mencari solusi permasalahan atau mencari cara mencegahnya. Bukan sekedar memenuhi kewajiban dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, tetapi lebih dari itu, pendidik harus memiliki komitmen

dalam meningkatkan profesionalitas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Boud, D., Keogh, R. & Walker, D. Promoting Reflection In Learning: A Model, dalam David Boud Et. All (Ed).1989. *Reflection: Turning Experience Into Learning*. London: Kogan Page.
- Ghaye, T. (2011). *Teaching And Learning Through Reflective Practice*. New York: Taylor And Francis.
- Girija Navaneedhan. 2011. Reflective Teaching Pedagogy As Innovative Approach In Teacher Education Through Open And Distance Learning. *Journal Of Media And Communication Studies* Vol. 3(12), Pp. 331-335, December 2011.
- Guilfoile, L. & Delander, B. 2014. *Guidebook: Six Proven Practices for Effective Civic Learning*. National Centre for Learning Civic Engagement.
- Kumari, V.S.N. 2014. Constructivist Approach To Teacher Education: An Integrative Model For Reflective Teaching. *I-Manager's Journal On Educational Psychology*, Vol. 7, No. 4.
- Unesco. 2015. *Global Citizenship Education: Topics And Learning Objectives*. Paris, fr: Author.